

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau yang lebih dikenal sebagai tekanan darah tinggi telah menjadi masalah utama dalam masyarakat Indonesia maupun di beberapa negara yang ada di dunia (Armilawaty, 2007). Hipertensi adalah meningkatnya tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg pada pemeriksaan yang berulang (PERKI, 2015). Pada kebanyakan kasus, hipertensi terdeteksi saat pemeriksaan fisik karena alasan penyakit tertentu, sehingga sering disebut sebagai “*silent killer*”. Tanpa disadari penderita mengalami komplikasi pada organ-organ vital seperti jantung, otak, ataupun ginjal (Depkes, 2006).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, hipertensi merupakan masalah kesehatan dengan prevalensi cukup tinggi yaitu sebesar 25,8% sedangkan tahun 2018 meningkat menjadi 34,1%. Data Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkenas) tahun 2016 menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi sebesar 32,4 % lebih tinggi dari data Riskesdas tahun 2013.

Kepatuhan pasien merupakan faktor utama penentu keberhasilan terapi. Kepatuhan serta pemahaman yang baik dalam menjalankan terapi dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara bertahap mencegah terjadinya komplikasi (Depkes, 2006). Diagnosa yang tepat, pemilihan obat serta pemberian obat yang benar dari tenaga kesehatan ternyata belum cukup untuk menjamin

keberhasilan suatu terapi jika tidak diikuti dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat (BPOM, 2006).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) telah memiliki program Prolanis dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal. Salah satu penyakit yang menjadi program penyakit kronis adalah penyakit hipertensi. Satu-satunya Apotek di Ponorogo yang ditunjuk BPJS sebagai faskes tingkat pertama untuk pasien BPJS Prolanis dalam melayani pengambilan obat yaitu Apotek Rizky. Jumlah pasien yang banyak tentunya memiliki kepatuhan obat yang berbeda-beda. Menurut data jumlah pasien hipertensi peserta BPJS Prolanis di Apotek Rizky terus mengalami peningkatan, bulan September 2019 ada 250 pasien, bulan Oktober 300 pasien dan bulan November 320 pasien. Jumlah pasien yang terus meningkat sehingga sangat penting untuk dilakukan penelitian agar pasien hipertensi mendapat terapi yang optimal untuk mencegah timbulnya komplikasi penyakit.

Berdasarkan penelitian pendahuluan melalui wawancara awal dengan beberapa pasien, di Apotek Rizky Ponorogo dari 10 pasien dengan penyakit hipertensi, 4 pasien mengatakan mereka masih memiliki obat sisa ketika berobat kembali, 2 pasien merasa jenuh dengan minum obat terus menerus, dan 4 orang mengatakan kadang-kadang lupa minum obat. Hal ini merupakan salah satu indikasi pasien hipertensi yang tidak patuh dalam meminum obat hipertensi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena kepatuhan terapi penting untuk pencapaian *outcome* terapi, dan belum pernah

dilakukan penelitian mengenai kepatuhan obat di Apotek Rizky Ponorogo. Penelitian ini mengenai tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Apotek Rizky dengan metode MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale 8*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi peserta BPJS Prolanis di Apotek Rizky Ponorogo?”

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi peserta BPJS Prolanis di Apotek Rizky Ponorogo dengan metode MMAS-8.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai tambahan pembelajaran di perpustakaan Universitas Widya Mandala Madiun.
2. Sebagai bahan evaluasi dalam penyelenggaraan pengobatan pasien hipertensi sehingga diharapkan dapat memberikan pelayanan dan edukasi yang lebih efektif terhadap pasien hipertensi agar pasien mendapatkan terapi pengobatan yang optimal.